

## P E N D A H U L U A N

### L a t a r B e l a k a n g

Peranan sektor pertanian sangat penting bagi bangsa Indonesia karena sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan, memasok pangan dan menyumbangkan devisa. Indonesia mempunyai potensi dan memberikan prospek yang baik dalam mengembangkan sektor pertanian dikarenakan negara kita adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bergelut dalam usahatani. Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan perekonomian negara, peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Selain pertimbangan di atas juga mengingat usaha meningkatkan keanekaragaman jenis-jenis komoditi unggulan yang berasal dari daerah sendiri sebagai alternatif untuk memanfaatkan lahan secara optimal dan menguntungkan dari segi usahatani. Dalam mengembangkan usahatani petani harus mampu mengalokasikan sumber daya yang

ada secara efektif dan efisien (Soekartawi, 1995).

Hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam usahatani adalah masalah pendapatan, karena sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu usahatani dan juga bagi petani itu sendiri. Untuk meningkatkan pendapatan, petani harus menguasai teknik atau cara budidaya tanaman yang baik. Salah satu diantaranya adalah bagaimana menentukan waktu dan pola tanam dari tanaman yang diusahakan. Penentuan pola tanam yang optimal adalah bukti pengalokasian sumber daya secara efektif yang dilakukan oleh petani. Salah satu contoh penentuan waktu dan pola tanam adalah pola pertanaman campuran (*mixed cropping*).

Provinsi Sulawesi Utara, khususnya di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Merupakan salah satu daerah yang penduduknya sebagian besar bergantung pada pertanian walaupun mengembangkan areal kurang memungkinkan oleh karena lahan yang tersedia sudah terbatas dan sebagian besar terdiri dari pegunungan dan tanah berbukit

yang dikelilingi oleh lautan. Namun sektor ini merupakan andalan perekonomian rakyat untuk daerah ini yaitu produksi kelapa, pala dan cengkeh

(<http://www.Sangihekab.go.id>)

Kecamatan Manganitu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Yang sebagian besar bekerja sebagai petani, baik sebagai petani sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman perkebunan seperti kelapa, pala dan cengkeh. Kampung Manumpitaeng merupakan salah satu Kampung yang sebagian besar penduduknya menanam tanaman campuran kelapa, pala dan cengkeh. Hal ini disebabkan karena sebagian besar tanah merupakan tanah berbatu dan miring sehingga sangat sulit untuk menanam sayur-sayuran dan buah-buahan. Sebagian besar masyarakat lebih tertarik menanam ketiga tanaman campuran tersebut karena bisa mendapatkan hasil dari setiap panen ketiga tanaman yang musim panennya tidak bersamaan,

diharapkan dapat meningkatkan atau memaksimalkan pendapatan demi kesejahteraannya. Jika hal ini dicapai, maka alokasi sumber daya yang ada sudah efektif dan efisien.

Dengan jumlah produksi kelapa di Kabupaten Kepulauan Sangihe yang berada di setiap Kecamatan pada tahun 2012, Kecamatan Kepulauan Marore menghasilkan produksi kelapa yang terendah dengan jumlah 100,00. jumlah produksi kelapa terbesar dihasilkan Kecamatan Tabukan Utara dengan jumlah 6500,00 hal ini dapat lihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Produksi Kelapa Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Tahun 2012**

| Kecamatan         | Produksi<br>(Ton / Tahun) |
|-------------------|---------------------------|
| Manganitu Selatan | 1102,50                   |
| Tatoareng         | 145,00                    |
| Tamako            | 1312                      |
| Tabukan Selatan   | 1305,00                   |
| Tabsel Tengah     | 735,00                    |
| Tabsel Tenggara   | 1155,00                   |
| Tabukan Tengah    | 2250,00                   |
| <b>Manganitu</b>  | <b>971,25</b>             |
| Tahuna            | 630,00                    |
| Tahuna Timur      | 650,00                    |
| Tahuna Barat      | 1050,00                   |
| Tabukan Utara     | 6500,00                   |
| Nusa Tabukan      | 400,00                    |
| Kep1, Marore      | 100,00                    |
| Kendahe           | 945,00                    |
| <b>Jumlah</b>     | <b>19251,25</b>           |

*Sumber : Dinas Pertanian, Perternakan, perkebunan, dan Kehutanan Kab, Kep, Sangihe*

Tabel 1. Menurut jumlah produksi kelapa di Kecamatan yang berada di Kabupaten Kepulauan Sangihe pada tahun 2012, dimana kecamatan kelp, Marore menghasilkan produksi kelapa yang terendah dengan jumlah 100,00 ton, sedangkan jumlah produksi kelapa terbesar di hasilkan Kecamatan Tabukan Utara dengan jumlah produksi 6500,00 ton.

Dalam bidang industri sekarang ini kelapa bisa dikatakan sebagai pohon penghasil kekayaan atau bisa disebut pohon kehidupan, karena setiap satu pohon kelapa saja, bisa menghasilkan berbagai produk. Kopra merupakan salah satu produksi yang dihasilkan buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari maupun panas buatan. Proses pengolahan kopra

cukup sederhana dimana pengolahan kopra dilakukan oleh rumah tangga sehingga dapat dikategorikan sebagai industri kecil. Usaha pengolahan daging buah kelapa menjadi kopra khususnya di Kampung Manumpitaeng telah banyak diusahakan oleh masyarakat yang

bekerja sebagai petani, karena potensi bahan baku serta potensi pasar yang tersedia. Pengolahan kopra ini relatif masih sederhana dan dapat dilaksanakan oleh rumah tangga ( industri kecil ).

**Tabel 2. Produksi kelapa di Kecamatan Manganitu Tahun 2012**

| No     | Nama<br>Kampung     | Produksi<br>(Ton / Thn) |
|--------|---------------------|-------------------------|
| 1      | Tawoali             | 7,196                   |
| 2      | Barangka            | 8,6                     |
| 3      | Nahepes             | 41                      |
| 4      | <b>Manumpitaeng</b> | <b>30</b>               |
| 5      | Taloarane           | 15,2                    |
| 6      | Mala                | 32,2                    |
| 7      | Karatung I          | 41,5                    |
| 8      | Karatung II         | 7,2                     |
| 9      | Kauhis              | 17,84                   |
| 10     | Sesiwung            | 34,44                   |
| 11     | Lebo                | 2,5                     |
| 12     | Belengang           | 15                      |
| 13     | Barangkalang        | 18                      |
| 14     | Bakalaeng           | 6,66                    |
| 15     | Hiung               | 4,5                     |
| 16     | Pinabentengang      | 9,8                     |
| 17     | Taloarane I         | 7,4                     |
| 18     | Bengka              | 10,95                   |
| Jumlah |                     | 309,99                  |

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan ( BP3K ) Hiung.

Dengan jumlah produksi pala terendah dengan jumlah 1,5 ton . di kecamatan yang berada di jumlah produksi pala terbesar Kabupaten Kepulauan Sangihe pada dihasilkan kecamatan Tamako tahun 2012,Kecamatan Tatoareng dengan jumlah 480 ton, hal ini dapat menghasilkan produksi pala yang dilihat di Tabel 3.

**Tabel 3. Produksi Pala berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Tahun 2012**

| <b>K e c a m a t a n</b>        | <b>P r o d u k s i ( T o n / T a h u n )</b> |
|---------------------------------|--|
| M a n g a n i t u S e l a t a n | 45,00  |
| T a t o a r e n g               | 1,50   |
| T a m a k o                     | 480,00                                       |
| T a b u k a n S e l a t a n     | 70,00  |
| T a b s e l T e n g a h         | 53,00  |
| T a b s e l T e n g g a r a     | 26,00  |
| T a b u k a n T e n g a h       | 115,00                                       |
| <b>M a n g a n i t u</b>        | <b>405,00</b>                                |
| T a h u n a                     | 55,75  |
| T a h u n a T i m u r           | 48,00  |
| T a h u n a B a r a t           | 87,50  |
| T a b u k a n u t a r a         | 380,00                                       |
| N u s a T a b u k a n           | 2,00   |
| K e l p, M a r o r e            | 2,52   |
| K e n d a h e                   | 250,00                                       |
| J u m l a h                     | 2021,27                                      |

*Sumber : Dinas Pertanian, Perternakan, Perkebunan, dan Kehutanan Kab, Kepl, Sangihe*

Tabel 3 menurut jumlah Tatoareng dengan jumlah 1,5 ton, produksi pala di kecamatan sedangkan jumlah produksi pala Manganitu pada tahun 2012,dimana terbesar dihasilkan Kecamatan menghasilkan produksi pala Kecamatan Tamako dengan jumlah produksin terendah adalah Kecamatan 480 ton. Kecamatan Manganitu

merupakan daerah terbanyak ke dua yang menghasilkan produksi pala sebesar 405, 00 ton, pada tahun 2012.

Tanaman pala dalam bidang industri sekarang ini juga bisa dikatakan sebagai pohon penghasil kekayaan atau bisa disebut pohon kehidupan ,karena disetiap satu pohon saja , bisa menghasilkan berbagai produk. Biji pala merupakan salah satu produksi yang dihasilkan buah pala.biji pala ini

dapat dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan.proses pengolahan cukup sederhana dimana pengolahan cukup dilakukan oleh rumah tangga sehingga dapat dikategorikan sebagai industri kecil.usaha pengolahan biji pala khususnya di Kampung Manumpitaeng hanya dilakukan oleh keluarga petani karena jumlah pohon yang tidak terlalu banyak masih memungkinkan untuk dikerjakan oleh anggota keluarga petani.

**Tabel 4. Produksi pala berdasarkan Kampung yang ada di Kecamatan Manganitu**

| No        | Nama Kampung        | Produksi pala ( Ton ) |
|-----------|---------------------|-----------------------|
| 1.        | Taowali             | 66, 682               |
| 2.        | Barangka            | 64, 8                 |
| 3.        | Nahepes             | 14, 3                 |
| <b>4.</b> | <b>Manumpitaeng</b> | <b>15</b>             |
| 5.        | Taloarane           | 20                    |
| 6.        | Mala                | 22,7                  |
| 7.        | Karatung I          | 17                    |
| 8.        | Karatung II         | 11, 1                 |
| 9.        | Kauhis              | 2,2                   |
| 10.       | Sesiwung            | 3, 262                |
| 11.       | Lebo                | 3,9                   |
| 12.       | Belengang           | 15                    |
| 13.       | Barangkalang        | 103, 3                |
| 14.       | Bakalaeng           | 9, 3                  |
| 15.       | Hiung               | 24, 9                 |

Lanjutan

| No            | Nama Kampung   | Produksi Pala (Ton) |
|---------------|----------------|---------------------|
| 16.           | Pinebentengang | 3,95                |
| 17.           | Taloarane I    | 31,8                |
| 18.           | Bengka         | 6                   |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>375,19</b>       |

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan (BP3K) Hiung.

Kampung Manumpitaeng merupakan Kampung dengan produksi pala yang sedikit rendah yaitu 15 ton dan kampung yang paling banyak produksi pala ialah kampung Barangkalang yaitu 103,3 ton. Luas pertanian pala di Kampung Manumpitaeng seluas 67 hektar.

Pengolahan biji pala masih merupakan industri kecil yang diolah oleh anggota keluarga kemudian dijual ke pedagang perantara dan kemudian dari pedagang perantara dijual ke industri besar.

**Table 5. Produksi Cengkeh di Kecamatan Manganitu tahun 2012**

| No | Nama Kampung        | Produksi Cengkeh (Ton) |
|----|---------------------|------------------------|
| 1  | Tawoali             | 0,5                    |
| 2  | Barangka            | 0,5                    |
| 3  | Nahepes             | 0,3                    |
| 4  | <b>Manumpitaeng</b> | <b>0,1</b>             |
| 5  | Taloarane           | 0,1                    |
| 6  | Mala                | 0,1                    |
| 7  | Karatung I          | 0,1                    |
| 8  | Karatung II         | 0                      |
| 9  | Kauhis              | 0                      |
| 10 | Sesiwung            | 0                      |
| 11 | Lebo                | 0                      |
| 12 | Belengang           | 0                      |
| 13 | Barangkalang        | 0                      |

Lanjutan

| No     | Nama Kampung | Produksi Cengkeh (Ton) |
|--------|--------------|------------------------|
| 14     | Bakalaeng    | 0                      |
| 15     | Hiung        | 0,1                    |
| 16     | Pinabenteng  | 0                      |
| 17     | Taloarane I  | 0                      |
| 18     | Bangka       | 0                      |
| Jumlah |              | 1,8                    |

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan ( BP3K )

Hiung.

Dalam bidang industri sekarang ini selain kelapa dan pala, cengkeh juga merupakan pohon penghasil kekayaan atau bisa disebut juga pohon kehidupan, karena disetiap satu pohon cengkeh saja, bisa menghasilkan berbagai produk. buah cengkeh merupakan salah satu produksi yang dihasilkan pohon cengkeh, cara pengolahan ini dilakukan dengan cara menjemur dibawah sinar matahari atau melalui panas buatan. Di Kampung Manumpitaeng panen dilakukan dengan cara menyewa tenaga kerja, tetapi setelah pengolahan dilakukan oleh rumah tangga saja sehingga dapat di kategorikan sebagai industri kecil.

Kampung Manumpitaeng merupakan salah satu Kampung di Kecamatan Manganitu

yang mempunyai produksi cengkeh rendah yaitu 0,1 pada tahun 2012. Luas pertanian cengkeh di desa Manumpitaeng 73 hektar.

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka yang menjadi permasalahan adalah besar pendapatan usahatani tanaman campuran (*mixed cropping*) yang diperoleh selama satu tahun.

#### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui usahatani tanaman campuran dan untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman campuran (*mixed cropping*) di Kampung Manumpitaeng Kecamatan Manganitu.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan



informasi kepada petani dalam perencanaan pengelolaan usahatani tanaman campuran (*mixed cropping*) serta pihak-pihak yang memerlukan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Pendapatan Usahatani

#### Arti dan Fungsi Pendapatan

Berusahatani sebagai satu kegiatan untuk memperoleh produksi di lahan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahanya.

Menurut Mubyarto (1994), pendapatan adalah hasil pengurangan antara hasil penjualan dengan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari produksi sampai produk tersebut berada di tangan konsumen.

Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya atau dapat ditulis secara matematis sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya)

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pendapatan usahatani digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani sebagai pengelola, pekerja dan sebagai penanaman modal pada usahanya. Sedangkan bentuk dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama, yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan ini akan digunakan juga untuk mencapai keinginan-keinginan dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Jumlah pendapatan dan cara menggunakan inilah yang menentukan tingkat hidup petani. Pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani berbeda-beda sekalipun luas lahan garapan sama.

## Ukuran-Ukuran Pendapatan

### Usahatan

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), ukuran-ukuran pendapatan petani adalah sebagai berikut :

a. Pendapatan kerja petani  
(*Operators Farm Income*)

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan, yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan nilai inventaris. Setelah ini dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang diperhitungkan, termasuk lainnya modal dan nilai kerja keluarga.

b. Penghasilan kerja petani  
(*Operators Farm Labour Earning*)

Angka ini diperoleh dari menambah pendapatan kerja petani dengan penerimaan tidak tunai. Penerimaan tidak tunai berupa tanaman, ternak dan hasil ternak yang dikonsumsi keluarga.

c. Pendapatan Kerja Keluarga  
(*Family Farm Labour Earning*)

Pendapatan ini merupakan balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani dan keluarganya.

Pendapatan kerja keluarga ini diperoleh dari penjumlahan penghasilan kerja petani dengan nilai kerja petani. Dengan kata lain bahwa dalam pendapatan kerja keluarga, kerja yang berasal dari keluarga tidak dianggap sebagai pengeluaran.

d. Pendapatan Keluarga (*Family Income*)

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarganya disamping kegiatan pokoknya.

Menurut Hadisaputra (1973), ukuran pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Keluarga Petani  
(*Family Farm Income*)

Pendapatan petani terdiri dari pendapatan kotor yang karena tenaga keluarganya dan kecakapannya memimpin usaha dan sebagai bunga dari kekayaannya sendiri yang dipergunakan di dalam usahatannya menjadi hak dari keluarganya.

## 2. Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga (*Family Labour Income*)

Adalah pendapatan tenaga kerja keluarga yang biasanya dinyatakan dalam jumlah uang untuk satu hari kerja.

Menurut Ratag (1982), pendapatan keluarga petani (*Family Farm Income*) terdiri dari keuntungan dan biaya yang tidak dibayarkan (baik upah tenaga kerja keluarga maupun modal sendiri).

### **Analisa Pendapatan Usahatani**

Usahatani merupakan usaha yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan keuntungan atau kesejahteraan dari pertanian. Jadi usahatani adalah sebagai organisasi dari alam yang diusahakan oleh petani, keluarga tani, lembaga atau badan usaha lainnya yang berhubungan dengan pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Vink, 1984).

Menurut Hernanto (1993), yang menjadi unsur-unsur pokok usahatani yang dikenal dengan faktor-faktor produksi adalah sebagai berikut :

#### 1. Tanah

Dalam usahatani, unsur tanah memiliki peranan yang sangat penting. Tanah adalah media tumbuh atau tempat tumbuhnya tanaman. Tanah adalah wadah atau ruang bagi tiap kegiatan manusia atau kelompok masyarakat menurut kepentingan masing-masing.

#### 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan suatu produksi. Dalam usahatani ditemukan dua macam tenaga kerja yaitu :

- a. Tenaga kerja dalam keluarga
- b. Tenaga kerja luar keluarga
- c. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian.

#### 3. Manajemen / Pengelolaan

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengkoordinasikan faktor-faktor

produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Analisa pendapatan menurut Soeharjo dan Patong (1973) mempunyai kegunaan bagi petani maupun pemilik faktor produksi.

Dua tujuan dari analisa pendapatan yaitu :

1. Menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha.
2. Menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan.

Selain itu analisa pendapatan usahatani juga memerlukan dua keterangan pokok yaitu :

1. Keadaan penerimaan selama jangka waktu yang ditetapkan.
2. Keadaan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan.

#### a. Penerimaan

Penerimaan usahatani terdiri dari hasil penjualan produksi pertanian, produksi yang dikonsumsi dan kenaikan nilai investasi. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh

dengan harga jualnya. Menurut Boediono (1993), penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Secara matematis pernyataan tersebut dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$TR = Q \times Pq$$

Dimana :

TR = *Total Revenue*

Q = Jumlah produksi yang dijual

Pq = Harga tiap satuan produksi

#### b. Pengeluaran

Pengeluaran usahatani terdiri dari pengeluaran untuk biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi : pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewa tanah dan lain-lain. Biaya tetap ini tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya variabel meliputi : biaya saprodi, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Biaya variabel ini sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi.

Menurut Djodipuro (1991) biaya adalah pengeluaran dalam proses produksi yang tidak dapat dihindarkan.

Perhitungan biaya secara keseluruhan dalam suatu produksi sampai pada produksi itu siap dipasarkan atau didistribusikan (termasuk biaya distribusinya) adalah penting sekali guna mengetahui berapa besarnya laba yang akan diterima dari usaha yang dijalankan perusahaan (Bambang S., 1992).

Total biaya :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

$TC = Total Cost$  ( Total Biaya )

$TFC = Total Fixed Cost$  ( Biaya Tetap )

$TVC = Total Variable Cost$  ( Biaya Tidak Tetap )

### **Deskripsi Umum Tanaman Campuran (*Mixed Cropping*)**

Sistem waktu dan pola tanam merupakan cara budidaya tanaman yang sudah dikenal petani, di mana sistem ini merupakan faktor penentu yang sangat penting dari sistem produksi tanaman. Waktu dan pola tanam yang baik harus dapat mengalokasikan sumber daya yang tersedia agar pendapatan petani menjadi maksimal yang menopang meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya.

Usahatani tanaman campuran adalah karena kebiasaan (tradisi), untuk memaksimalkan penerimaan dari sumber daya yang terbatas, dan meningkatkan manfaat keterkaitan antara cabang usaha, seperti tanaman dan ternak ( sumber pakan ), ternak dan tanah ( kesuburan ), serta tanaman dan tanaman ( tumpang sari).

Alasan tradisional tersebut sebenarnya telah tercakup dalam keinginan untuk memaksimalkan penerimaan dan meminimalkan resiko, serta keinginan mengambil manfaat dari adanya usahatani tanaman campuran, sehingga memperoleh solusi optima yang akan

memberikan keuntungan maksimal atau biaya minimal. (Ila, 2011).

Pada umumnya sistem usahatani terpadu disesuaikan dengan kondisi wilayah dan keluarga tani yang bersangkutan, dengan mengupayakan adanya hubungan saling menunjang dari komoditi yang diusahakan sehingga mencapai hasil usahatani yang optimal. (Ila, 2011).

Menurut Thahir dan Hadmadi, 1985, tanaman campuran (*mixed cropping*) adalah penanaman beberapa jenis tanaman pada waktu yang sama atau hampir bersamaan pada sebidang tanah yang sama dengan tidak membentuk barisan tanaman yang lurus atau tidak beraturan.

Dalam usahatani, pola tanam didefinisikan sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam dan manusia dalam budidaya tanaman, guna memperoleh hasil yang sebaiknya berkesinambungan pada satuan luas dan waktu tertentu (Tim IPB dalam Aripin, 1999).

Pola tanam dapat diklasifikasikan sebagai berikut

(Bina Rehabilitasi dan Pengendalian Lahan, 1992 dalam Aripin, 1999) :

#### 1. Pola tanam satu tanaman

- Pola tanam tunggal terus-menerus (*monocropping*) adalah pengaturan waktu tanam di mana untuk satu waktu tanam diusahakan satu jenis tanaman secara terus-menerus.

- Pertanaman campuran terus-menerus (tumpang gilir atau *multiplecropping*), adalah pengaturan waktu tanam dua tanaman atau lebih sedemikian rupa sehingga sesudah tanaman pokok ditanam, tanaman lain sudah besar bahkan sudah dapat dipanen.

#### 2. Pola tanam lebih dari satu tanaman (tumpang sari atau *intercropping*)

1) Ditanam serentak, terdiri dari:

- Pertanaman campuran (*mixed cropping*), adalah bercocok tanam lebih dari satu jenis tanaman dari satu

hamparan lahan pada waktu yang sama. Pada sistem ini jarak tanam yang satu dengan yang lain tidak beraturan.

- Pertanaman berbaris (*row cropping*), adalah suatu bentuk dari pertanaman campuran tetapi tanaman ditanam dalam suatu pola jarak tanam dan baris tertentu.

- Pertanaman dalam jalur (*strip cropping*), adalah penanaman 2 atau lebih tanaman dalam jalur-jalur yang berselang-seling pada satu hamparan lahan pada waktu yang sama.

- 2) Ditanam tidak serentak, seperti penanaman sisipan adalah bercocok tanam pada sebidang tanah di mana disisipkan jenis tanaman lain ke dalam pertanaman dari jenis yang ada sebelum tanaman yang ada dipanen.

Keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari pola tanam adalah sebagai berikut (Thahir dan Hadmadi, 1985) :

1. Frekuensi panen atau produksi serta pendapatan petani dapat ditingkatkan.
2. Mengurangi resiko kegagalan panen.
3. Mencegah atau mengurangi pengangguran musiman.
4. Memperbaiki kesuburan tanah dan stabilitas biologis.
5. Adanya pengolahan tanah yang minimal.
6. Memperbaiki keseimbangan gizi rakyat.
7. Mengurangi erosi.

Waktu dan pola tanam usahatani tanaman campuran (*mixed cropping*) yang dilakukan petani sangat beragam dan umumnya sistem pengusahanya hanya menggunakan teknologi turun-temurun dan berdasarkan pengalaman petani itu sendiri.

#### **Deskripsi Tanaman Kelapa**

Kelapa (*cocos nucifera*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting di Indonesia selain kakao, vanili (Palangkun, 1992). Komoditas kelapa merupakan tanaman tropis yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia.

Tanaman kelapa dapat mencapai tinggi 15 - 30 meter, berdiri tegak, kuat, tidak bercabang dan pucuknya tertutup oleh mahkota yang luas / besar. Tanaman kelapa membutuhkan lingkungan hidup yang sesuai untuk pertumbuhan dan produksinya. Kelapa juga dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, baik tanah alluvial, vulkanis, berpasir, tanah liat, maupun tanah berbatu. Namun yang terbaik untuk tanaman kelapa adalah tanah alluvial. Kelapa juga tergolong tanaman yang menyenangi sinar matahari dan pertumbuhannya akan terhambat jika kekurangan sinar matahari. Lama penyinaran yang dikehendaki adalah 2.000 jam per tahun atau minimal 120 jam per bulan, suhu optimum yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman kelapa adalah 27 - 28°C. bila temperatur udaranya rata - ratanya 15°C, maka akan mengakibatkan perubahan - perubahan fisiologis dan morfologis tanaman. Curah hujan juga mempengaruhi dalam pertumbuhannya, rata - rata tanaman kelapa membutuhkan curah hujan 1200 - 2500 mm per tahun dengan

penyebaran yang merata sepanjang tahun. Jika terjadi kekeringan selama 3 bulan, maka tanaman akan kritis, demikian sebaliknya jika rata - rata curah hujannya terlalu tinggi, maka tanaman akan sulit melakukan penyerbukan.

Kelapa juga dikenal sebagai pohon serbaguna karena hampir semua bagian tanaman baik buah, batang sampai daunnya dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia (Awang, 1991). Daging buah kelapa digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari - hari, sebagai pembuat kopra untuk minyak kelapa, batang kelapa dapat digunakan sebagai bahan bangunan, kayu bakar, demikian juga dengan tempurung, kulit dan akar pohon dapat dipergunakan sebagai bahan kerajinan seni dan kerajinan tangan yang beraneka ragam macamnya, sehingga tanaman kelapa dikenal sebagai pohon kehidupan. (Sukanto, 2001) selain menjuluki kelapa sebagai pohon kehidupan, juga menamakannya sebagai pohon surga.

#### **Kopra**

Kopra adalah buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar



matahari ataupun panas buatan. Proses pengolahan kopra cukup sederhana, pengolahan kopra dilakukan oleh rumah tangga yang mayoritasnya masih industri kecil. Adapun urutan pekerjaan yang biasa dilakukan pada pengolahan kopra adalah.

1. Pengupasan kulit kelapa dilakukan jika kelapa yang digunakan sebagai bahan baku masih berupa kelapa utuh.
2. Pembelahan buah, kelapa yang masih bertempurung di belah menjadi dua bagian dengan menggunakan golok pemukul atau kapak.
3. Pengeringan pendahuluan, belahan yang masih ada tempurung harus segera dikeringkan.

Keterlambatan pengeringan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan mikro organisme (jamur) yang dapat menurunkan kualitas kopra. Pengeringan yang terbaik dilakukan dengan menggunakan sinar matahari secara langsung, jika cuaca mendung dikeringkan dengan panas buatan.

4. Pelepasan daging buah, dilakukan dengan menggunakan pisau yang tebal.

5. Pengeringan lanjutan dilakukan dengan sinar matahari atau api sampai kopra benar - benar kering. Pengeringan dengan sinar matahari 5 - 9 hari dan pengeringan panas buatan ( pengasapan) selama 3 - 4 jam .

6. Dalam pembuatan kopra FMS (*Fair Merchantable Sundried*) dikenal dua macam rumah pengeringan yaitu *lade oven* dan *plet oven*. *lade oven* dilakukan dengan cara kopra masih basah disusun dalam kotak yang telah tersedia, kemudian dimasukkan kedalam ruangan yang tertutup, kedalam ruangan ini dialirkan panas dengan suhu 40°Celsius sampai 80°Celsius. Sedangkan *plet oven* menggunakan plat besi sebagai media pengaliran panas. Rumah pengeringan terdiri dari dapur dibuat dari batu bara, sebagai tempat pembakaran kayu atau bahan bakar lainnya. Dapur ukuran 10 Meter, lebar 3 Meter, dan tinggi 1 Meter.

### **Deskripsi Tanaman Pala**

Tanaman pala (*Myristica Fragrans houtt*), adalah tanaman daerah tropis. Dalam keadaan pertumbuhan yang normal, tanaman pala memiliki mahkota yang rindang, dengan tinggi batang 10-18 meter. Tanaman pala memerlukan iklim tropis yang panas dengan curah hujan yang tinggi dan agak merata/tidak berubah sepanjang tahun, suhu optimum berkisar antara 20°C-30°C, tanaman pala tergolong tahan terhadap musim kering pada daerah dengan ketinggian 500-700 meter dpl. Sedangkan diatas 700 meter, produktivitas tanaman akan rendah. Kelembaban antara 50% - 80%.

Pada prinsipnya pala dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Namun, untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi yang optimum, tanaman pala menghendaki tanah yang ringan (gembur), bertekstur pasir sampai lempung, terutama tanah vulkanis, miring atau memiliki pembuangan air yang baik atau drainase. Pala cocok ditanam pada tanah andosol, latosol, dan alluvial. Keadaan pH tanah dengan keasaman sedang sampai netral 5,5 - 7,0. Curah hujan

antara 2000 mm - 3550 mm per tahun dan tempat terbuka (mendapat cukup sinar matahari)

### **Pengolahan Pala dan Fuli**

1. Pemisahan biji dari daging buah
2. Pelepasan fuli dari bijinya yang dilakukan dengan hati-hati, dariujung kearah pangkal, agar diperoleh fuli yang utuh sehingga bermutu tinggi.
3. Pengeringan antara pala dan fuli dilakukan secara terpisah.

- Pengeringan biji tidak boleh melebihi suhu 45°C, karena akan diperoleh biji pala yang berkualitas rendah disebabkan mencairnya kandungan lemak, biji berkeriput dan berbentuk remah dan aroma biji akan berkurang. Pengeringan dapat dilakukan dengan penjemuran atau pengasapan dilakukan dirumah asap pada suhu ruangan 35°C-40°C, dilakukan terus menerus selama 10 - 15 hari sampai kadar biji menjadi 8 - 10%

- Pengeringan fuli disebar diatas nyiru atau tampi dan dijemur di bawah matahari sampai kadar airnya menjadi 10 - 12%

4. Pemisahan biji pala dari cangkangnya. Penyimpanan biji pala kering biasanya masih bercangkang untuk melindungi dari hama dan penyakit. Cangkang ini dapat dipecah dengan mesin pemecah pala atau dipukul dengan pemukul kayu, luka pada biji akan menurunkan kualitasnya.

Biji pala biasa digunakan sebagai rempah-rempah oleh masyarakat Indonesia, juga digunakan sebagai bahan kosmetik dan daging buah pala dapat diolah menjadi makanan ringan seperti asinan pala, manisan pala, selai pala dan dan Kristal daging buah pala.

#### **Deskripsi Tanaman Cengkeh**

Cengkeh (*Syzygium Aromaticum*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting di Indonesia. Tanaman cengkeh membutuhkan curah hujan yang merata sepanjang tahun karena tidak tahan terhadap musim kemarau panjang, dengan bulan basah 9 bulan dan bulan kering 5 bulan. curah hujan 2000-3500 mm/tahun, pada daerah bercurah hujan kurang dari 2000-3000 mm/tahun kualitas

cengkeh lebih baik daripada daerah bercurah hujan lebih baik daripada daerah bercurah hujan lebih dari 3000 mm. iklim panas dan lembab dengan musim kemarau relatif pendek. Suhu optimal yang dibutuhkan 22°C-30°C dan dapat diusahakan pada tempat sampai ketinggian 900 m dpl, tetapi paling ideal pada ketinggian 200-300 m dpl. Pohon cengkeh sangat peka terhadap angin kencang, tampak pada cabang cengkeh yang dekat dengan permukaan tanah sering pecah dan rebah bila tertiup angin kencang. Tanaman cengkeh menghendaki tanah gembur, banyak mengandung butiran pasir, tidak retak bila tanah kering, dan dapat meresapkan air. Cengkeh dapat tumbuh baik pada tanah dengan pH 4,5-7, pada tanah vulkanis tua yang banyak mengandung humus. Tanah vulkanis tua biasanya berwarna coklat kehitam-hitaman sampai hitam. Lahan untuk penanaman ialah lahan yang agak miring, agar air dapat lepas dan tidak menggenang.

Tanaman cengkeh dikenal sebagai tanaman rempah dan obat, termasuk salah satu penghasil minyak atsiri yang biasa digunakan

sebagai bahan baku industri farmasi maupun industri makanan, sedangkan penggunaan yang terbanyak sebagai bahan baku rokok.

Produk utama tanaman cengkeh adalah bunga, yang pada waktu dipanen kadar airnya berkisar antara 60-70%. Waktu yang paling baik untuk memetik cengkeh adalah sekitar enam bulan setelah satu atau dua bunga pada tandanya mekar dan warna bunga menjadi kuning kemerah-merahan dengan kepala bunga masih tertutup, berisi dan mengkilat. Pemungutan bunga cengkeh dilakukan dengan cara memetik tangkai bunga dengan tangan, kemudian dimasukkan ke dalam kantong kain atau keranjang yang telah disiapkan, menggunakan tangga segitiga atau galah dari bambu, serta tidak merusak daun disekitarnya pada waktu pemetikan. Saat pemetikan bunga cengkeh yang tepat yaitu apabila bunga sudah penuh benar tetapi belum mekar, pemetikan yang dilakukan saat bunga cengkeh masih muda (sebelum bunga masak) akan menghasilkan bunga cengkeh kering yang keriput, kandungan minyak atsirinya rendah dan berbau langu (tidak enak).

Sedangkan apabila pemetikan terlambat (bunga sudah mekar) setelah dikeringkan akan diperoleh mutu yang rendah, tanpa kepala serta rendeman rendah. Sebelum dikeringkan, bunga cengkeh dipisahkan dari tangkai / gagang dan dikeringkan. Pengeringan dapat dilakukan dengan menjemurnya dipanas matahari langsung atau menggunakan pengering buatan. Bunga cengkeh yang akan dijemur dihamparkan pada alas tikar, anyaman bambu (giribig) atau plastik, atau pada lantai jamur yang diberi alas plastik. Selama proses pengeringan cengkeh dibolak-balik agar keringnya merata. Proses pengeringan dianggap selesai apabila warna bunga cengkeh telah berubah menjadi coklat kemerahan, mengkilat, mudah dipatahkan dengan jari tangan dan kadar air telah mencapai sekitar 10-12%. Lamanya waktu penjemuran dibawah sinar matahari sekitar 3-4 hari.

## **M E T O D O L O G I P E N E L I T I A N**

### **M e t o d e P e n g u m p u l a n D a t a**

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan

responden dengan menggunakan daftar pertanyaan ( kuisisioner ) sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi – instansi yang terkait dalam penelitian ini.

#### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan (*purposive random sampling*), responden diambil secara sengaja sebanyak Sembilan orang karena usahatani di Kampung Manumpitaeng adalah homogen yaitu usahatani tanaman campuran dari tiga tanaman perkebunan yaitu kelapa, pala, cengkeh. Dengan jumlah petani sebanyak 212 orang.

#### **Karakteristik Responden**

- a. umur responden ( Tahun )
- b. Tingkat pendidikan ( SD , SLTP , SMA , Perguruan Tinggi )
- c. Tanggungan keluarga ( Orang )

#### **Konsepsi Pengukuran Variabel**

Adapun variabel-variabel yang diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah produksi tanaman campuran kelapa, pala dan cengkeh pada panen terakhir, yang dinyatakan dalam kilogram (kg)

2. Luas lahan, yaitu luas tanah yang diolah untuk kegiatan usahatani tanaman campuran (ha).

3. Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi ( panen ), meliputi :

a. Biaya tetap ( Fixed Cost)

- Pajak lahan (Rp/ Tahun)

- Biaya penyusutan Alat

b. Biaya Tidak Tetap (variable cost):

a. Transportasi (Rp)

b. Konsumsi (Rp)

3. Penerimaan ketiga tanaman campuran tersebut setelah panen (Rp)

4. Total pendapatan yaitu, keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari pendapatan ketiga tanaman campuran dan pendapatan di luar pertanian (Rp)

#### **Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis deskriptif dan akan disajikan dalam bentuk table. Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman campuran (*mixed cropping*) di Kampung

Manumpitaeng dengan menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

I = *Income* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya)

Untuk mengetahui usahatani tanaman campuran (*mixed cropping*) menguntungkan atau tidak, digunakan R/C rasio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$a = \frac{R}{C}$$

Dimana :

a = Indeks

R = *Return* (penerimaan) dalam rupiah

C = *Cost*

Bila :

R/C = 1 artinya usahatani tidak untung dan tidak rugi

R/C < 1 artinya usahatani tersebut mengalami kerugian

R/C > 1 artinya usahatani tersebut mengalami keuntungan

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama sejak bulan September 2013 sampai November 2013, tempat penelitian dilaksanakan di Kampung Manumpitaeng Kecamatan Manganitu, Kabupaten Kepulauan Sangihe.

### **DESKRIPSI DAERAH**

#### **PENELITIAN**

#### **Letak Dan Luas Wilayah**

Kampung Manumpitaeng merupakan kampung yang berada di Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe Propinsi Sulawesi Utara. Adapun batas-batas wilayah kampung sebagai berikut, (Data statistik Kampung Manumpitaeng, 2013)

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Gunung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Hiung dan Kampung Taloarane
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Miulu

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Nahepes dan Kampung Bengka

Kampung Manumpitaeng memiliki luas wilayah ± 48,5 Ha, dan jarak Kampung Manumpitaeng dengan ibukota Kabupaten ± 13 Km.

#### Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi kampung Manumpitaeng bahwa jumlah penduduk Kampung Manumpitaeng berjumlah 681 jiwa yang terdiri dari penduduk laki -

laki berjumlah 335 jiwa dan penduduk perempuan 346 berjumlah jiwa dengan 231 kepala keluarga.

#### Mata Pencarian

Pada umumnya penduduk yang ada di Kampung Manumpitaeng bermata pencaharian sebagai petani, tukang kayu, mekanik, nelayan, perawat, karyawan swasta, buruh lepas, pegawai negeri, bidan, wiraswasta, pensiunan, pedagang, pelaut, polisi, dan sopir.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di Kampung Manumpitaeng**

| Jenis pekerjaan               | Jumlah Orang | Presentase (%) |
|-------------------------------|--------------|----------------|
| Petani                        | 212          | 70,90          |
| Nelayan                       | 1            | 0,33           |
| Pegawai Negeri                | 20           | 6,68           |
| Polri                         | 1            | 0,33           |
| Pensiunan                     | 5            | 1,67           |
| Pedagang                      | 4            | 1,33           |
| Peternak                      | 2            | 0,66           |
| Montir/ Sopir                 | 7            | 2,34           |
| Tukang Kayu / Tukang Bangunan | 12           | 4,01           |
| Karyawan swasta               | 35           | 11,70          |
| Jumlah                        | 299          | 100            |

Berdasarkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian dari Tabel maka dapat dikatakan bahwa hampir seluruh penduduk di Kampung Manumpitaeng memiliki mata pencaharian sebagai petani, sehingga sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk.

### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor penting yang akan turut

mempengaruhi seorang petani dalam menentukan sikap, dan dapat membantunya dalam menghitung besarnya pendapatan yang akan diterima dan alokasi pendapatannya, bahkan dengan pendidikan, petani juga mampu mengatur dan menjadi pemimpin yang sukses dalam usaha pertanian. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat pendidikan penduduk di Kampung Manumpitaeng, seperti pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kampung Manumpitaeng**

| Tingkat Pendidikan     | Jumlah orang | Presentase (%) |
|------------------------|--------------|----------------|
| SD                     | 312          | 61,29          |
| SMP                    | 102          | 20,03          |
| SMA                    | 77           | 15,12          |
| Perguruan Tinggi( D3)  | 10           | 1,96           |
| Perguruan Tinggi ( S1) | 8            | 1,57           |
| Jumlah                 | 509          | 100            |

Berdasarkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dari tabel maka dapat dikatakan bahwa Kampung Manumpitaeng sebagian besar berpendidikan SD. Keadaan pendidikan seperti ini menyebabkan kurangnya penerimaan masyarakat terhadap perubahan pemikiran yang

lebih rasional, dalam menerapkan inovasi- inovasi baru yang menyangkut penggunaan faktor- faktor produksi.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Umur Pekerja

Umur pekerja sangat mempengaruhi kekuatan fisik seseorang menjalankan aktifitas dan produktivitas kerja. Ditinjau dari segi fisik, makin tua umur seseorang maka makin berkurang kemampuan bekerja, begitupun sebaliknya

seseorang yang masih muda umurnya pada umumnya keadaan fisik mereka masih kuat dan lebih responsive terhadap teknologi baru. Tetapi petani yang lebih tua lebih berpengalaman dalam mengelolah usahatani. Tingkatan umur pekerja responden dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Golongan Umur di Kampung Manumpitaeng**

| Umur Petani | Jumlah pekerja          |            |
|-------------|-------------------------|------------|
|             | Kampung                 | Persentase |
|             | Manumpitaeng<br>(Orang) | (%)        |
| 20-40       | 1                       | 11,1       |
| 41-50       | 3                       | 33,3       |
| 51-60       | 5                       | 55,5       |
| Jumlah      | 9                       | 100        |

Sumber :Data Primer, 2013

Dari Tabel dapat dilihat bahwa tingkat umur responden yang memiliki persentase terbesar adalah kelompok umur 51-60 yaitu sebesar 55.5 persen, sedangkan persentase sedang adalah kelompok umur 41-50 yaitu sebesar 33.3 dan persentase terkecil yaitu 11.1 persen. Ini dikarenakan oleh faktor umur, bahwa semakin tua fisiknya akan sedikit menurun kemampuannya bekerja

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap, peningkatan intelektual dan bahkan dengan pendidikan pekerja juga dapat mengatur dan menjadi pemimpin dalam usahanya.

**Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kampung Manumpitaeng**

| Jumlah Pekerja     |                              |                |
|--------------------|------------------------------|----------------|
| Tingkat Pendidikan | Kampung Manumpitaeng (Orang) | Persentase (%) |
| SD                 | 4                            | 44,4           |
| SMP                | 2                            | 22,2           |
| SMA                | 1                            | 11,1           |
| Perguruan Tinggi   | 2                            | 22,2           |
| Jumlah             | 9                            | 100            |

Sumber Data Primer, 2013

Dari tabel 9 ternyata tingkat pendidikan responden di Kampung Manumpitaeng yang paling banyak tingkat pendidikannya adalah sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 44,4 persen. Karena itu sebagian masyarakat di Kampung Manumpitaeng yang berpendidikan SD memilih untuk bekerja sebagai petani tanaman campuran, karena faktor pendidikan yang dicapai hanya sampai SD. Walaupun tingkat pendidikan hanya sampai SD tapi mereka sudah mempunyai pemikiran untuk menambah pendapatan melalui usahatani tanaman campuran.

#### Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga di Kampung Manumpitaeng berdampak dalam penyediaan tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden menurut Tanggungan Keluarga di Kampung Manumpitaeng 2013**

| <b>Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)</b> | <b>Kampung Manumpitaeng (Orang)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|---|-------------------------------------|-----------------------|
| 1   | 2                                   | 22,2                  |
| 2-3                                       | 6                                   | 66,6                  |
| 4   | 1                                   | 11,1                  |
| Jumlah                                    | 9                                   | 100                   |

Sumber : Data Primer, 2013

Dari data pada tabel 10, maka dapat dilihat bahwa persentase terbanyak dari responden (66,6 persen) memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang. Dan terkecil dari responden (11,1) yang memiliki tanggungan sebanyak 1 orang saja.

#### **Penggunaan Faktor Produksi**

##### **Luas Lahan**

Pada dasarnya lahan merupakan faktor produksi yang penting dalam usahatani untuk menghasilkan suatu komoditi

pertanian, begitupun di Kampung Manumpitaeng luas dan keadaan tanah akan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja bahkan pendapatannya. Karena meskipun luas lahan yang dikerjakan sama luasnya, semua bergantung pada hasil produksi dari setiap lahan tersebut, dan itu dapat mempengaruhi pendapatannya. Luas lahan yang dikerjakan responden di Kampung Manumpitaeng dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Luas Lahan Yang Dikerjakan Responden di Kampung Manumpitaeng 2013**

| Luas Lahan<br>(Ha) | Kampung Manumpitaeng<br>(Orang) | Persentase<br>(%) |
|--------------------|---------------------------------|-------------------|
| 0,5-0,75           | 2                               | 22,2              |
| 1-3                | 5                               | 55,5              |
| 4-7                | 2                               | 22,2              |
| Jumlah             | 9                               | 100               |

Sumber Data Primer, 2013

### Produksi

Salah satu tujuan usahatani adalah dicapainya produksi dan pendapatan yang tinggi. Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani pada saat panen dengan proses produksi yang menggunakan sumber daya sehingga dapat menghasilkan sesuatu berupa barang, jasa atau pun keduanya.

Menurut Mubyarto (1989), produksi adalah hasil yang sekarang ini bukan lagi untuk meningkatkan kuantitas hasil panen tetapi ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani. Rata-rata produksi per hektar pada masing-masing jenis usahatani

### Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam suatu proses produksi. Biaya yang digunakan dalam penelitian ini

adalah biaya dari pengolahan tanah sampai produk itu dijual. Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah untuk satu kali panen yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari pajak lahan dan biaya penyusutan.

Untuk biaya penyusutan diperoleh lima macam alat yang sering digunakan oleh petani responden yaitu cangkul, parang, lewang, pembersih rumput dan cungkil kelapa. Rata-rata usia ekonomi setiap alat adalah 6 tahun. Besarnya biaya penyusutan alat rata-rata per hektar per tahunnya sebesar Rp. 21.265 untuk perhitungan biaya dalam penyusutan ini dihitung berdasarkan penyusutan garis lurus (*straight line depreciation methode*) yaitu :

Depresiasi =  $\frac{\text{harga pembelian} - \text{nilai sisa}}{\text{umur teknis}}$

Biaya variabel pada penelitian ini terdiri dari biaya tenaga kerja

#### 1. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini biasanya digunakan untuk kegiatan penyiangan dan panen. Untuk penyiangan Rata-rata biaya tenaga kerja per hektar untuk pengolahan tanah, penyiangan, konsumsi dan panen adalah Rp. 14.401.200 untuk

pengolahan tanah, Rp. 7.511.200 untuk penyiangan dan Rp. 1.255.000 untuk konsumsi Rp. 1.120.000.

#### Harga

Harga merupakan persetujuan antara pembeli dan penjual dalam menilai suatu produk tertentu. Untuk harga masing-masing produk di tingkat petani adalah sebagai berikut.

| Jenis tanaman | Harga (Rp/Kg) |
|---------------|---------------|
| Kelapa        | 4.100,00      |
| Pala : -Biji  | 60.000,00     |
| -Fuli         | 120.000,00    |
| cengkeh       | 130.000,00    |

Diolah dari lampiran ,2013

### Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk tersebut. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani secara keseluruhan dalam

pertanaman campuran (*mixed cropping*) pada satu lahan selama satu tahun.

Rata-rata penerimaan petani responden selama satu tahun dari tiga jenis tanaman campuran yang diusahakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 12. Rata-rata Penerimaan Petani Responden per Hektar pada Masing-Masing Komoditi**

| Jenis Tanaman | Jumlah Produksi per Hektar (Kg/thn) | Harga (Rp/Kg) | Penerimaan (Rp) |
|---------------|-------------------------------------|---------------|-----------------|
| Kelapa        | 3.664                               | 4.100,00      | 15.022.400      |
| Pala : -Biji  | 63,50                               | 60.000,00     | 3.810.000       |
| -Fuli         | 7,80                                | 120.000,00    | 936.000         |
| Cengkeh       | 2.251                               | 130.000,00    | 8.381.905       |
| <i>Jumlah</i> |                                     |               | 28.150.305      |

Sumber : diolah dari lampiran, 2013.

Dari tabel 12 dilihat bahwa penerimaan yang paling besar didapat dari tanaman cengkeh dan yang paling kecil didapat dari tanaman pala. Total seluruh penerimaan yang diperoleh petani responden selama satu tahun dengan tiga macam tanaman

campuran sebesar Rp. 28.150.305.

Rata-rata pendapatan petani responden yang mengusahakan tiga tanaman ini per hektar adalah Rp. per tahun yang didapat dari total rata-rata penerimaan dikurangi total rata

- rata biaya yaitu : Rp. 28.150.305  
 - Rp. 15.372.720

Jadi rata-rata pendapatan petani responden secara keseluruhan untuk tiga tanaman campuran adalah: Rp. 12.777.585

Tingkat keuntungan dari usaha petani responden dapat diketahui dengan menggunakan rumus analisis *revenue cost* (R/C Ratio). Analisis R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya.

**Analisis Revenue Cost**

**Tabel 13. Rata-Rata R/C Usaha Petani Responden per Hektar Pada Masing-Masing tanaman Selama Satu Tahun di Kampung Manumpitaeng**

| Jenis Tanaman | Penerimaan<br>(Rp.) | Biaya Produksi<br>(Rp.) | R/C Ratio |
|---------------|---------------------|-------------------------|-----------|
| Kelapa        | 15.022.400,00       | 5.112.700,00            | 2,93      |
| Pala          | 4.746.000,00        | 1.623.000,00            | 2,92      |
| Cengkeh       | 60.505.714,29       | 8.381.904,76            | 7,21      |

Sumber : diolah dari lampiran, 2007.

Tabel 13 menunjukkan bahwa perbandingan rata-rata (R/C) dari produk kelapa, pala, dan cengkeh adalah > 1. Untuk kelapa sebesar 2,93 artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,93. Untuk pala sebesar 2,92 artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,92. Untuk cengkeh sebesar 7,21 artinya setiap Rp. 1 biaya yang

dikeluarkan maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 7,21 untuk cengkeh.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan per hektar per tahun yang diperoleh petani tanaman campuran (*mixed cropping*) secara keseluruhan dari tiga jenis tanaman campuran yaitu dengan R/C = 1,83 merupakan

hasil penerimaan total dibagi dengan biaya total.

#### **Saran**

Untuk lebih meningkatkan pendapatan maka tanaman campuran perlu dibudidayakan secara intensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim . 1981. **Petunjuk Bercocok Tanam Cengkeh**, Aksi Agraris. Kanisius : Yogyakarta
- Anonim . 1987. **Cengkeh**. Kanisius : Yogyakarta
- Anonim ous, Dinas Pertanian, Perternakan, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten, Kepulauan, Sangihe.
- Anonim ous, 2000. **Sistem Informasi Manajemen Pembangunan di Pedesaan**, Jakarta
- Anonim ous, 2009, **Pengolahan Kelapa – Kopro**, <http:www.pengolahankopra.com>
- Aripin Z., 1999. **Optim alisasi Pola Tanam Pada Usahatani Tanaman Semusim Lahan Sawah**. Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu SosialEkonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Bambang S., 1992. **Biaya Produksi**. Rineka Cipta.
- Boediono 1993. **Ekonomi Mikro**. BPFE Yogyakarta.
- Djojodipuro 1991. **Teori Harga**. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. UI, Jakarta.
- Hadisaputra, 1973. **Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani**. Departemen Ekonomi Pertanian UGM , Yogyakarta.
- Hernanto, 1993. **Akuntansi Biaya**. BPFE Yogyakarta.
- [Http://icbppt.go.id/Iptek/Indeks.Php](http://icbppt.go.id/Iptek/Indeks.Php)
- [Http://www.sangihetakab.go.id](http://www.sangihetakab.go.id)
- Ila., 2011 **Kontribusi Ternak Sapi Dengan Usahatani Terpadu**.
- Mubyarto, 1994. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES, Jakarta.



Ratag, 1982. **Sendi-Sendi Dasar**

**Ilmu Usahatani.** Fakultas  
Pertanian UNSRAT,  
Manado.

Soeharjo, A. D., Patong, 1973.

**Sendi-Sendi Pokok Ilmu  
Usahatani.** Departemen  
Ekonomi Pertanian UGM,  
Yogyakarta.

Soekartawi, 1995. **Analisis**

**Usahatani.** Universitas  
Indonesia, Jakarta.

Tahir M. S. Ir., Hadmadi Ir., 1985.

**Tumpang Gilir (*Multiple  
Cropping*).** Yasaguna,  
Jakarta

Vink, 1984. **Dasar-Dasar Usahatani**

**Indonesia.** Obor,  
Indonesia.

Www. BestBudidayaTanaman.

Blogspot. Com